



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 10%

Date: Wednesday, December 23, 2020

Statistics: 312 words Plagiarized / 3256 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

/

BAB 1 PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Subjective well-being merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka, seperti yang disebut oleh orang awam sebagai kebahagiaan, ketenteraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup (Diener, Oishi, & Lucas, 2003). *Subjective well-being* tidak sebatas sebagai pencapaian kesenangan, namun sebagai pengalaman emosi yang menyenangkan dan tingginya kepuasan hidup (Snyder dan Lopez, 2002).

Menurut Dush & Amato (2005), *subjective well-being* secara relatif merupakan atribut yang stabil, yang merefleksikan seberapa tingkatan individu mengalami afek positif dan pandangan terhadap kehidupannya yang menyenangkan. Seperti yang dikatakan oleh Coon dan Mitter 2006 (dalam Amelasasih, Aditama & Wijaya, 2019) *subjective well-being* adalah kombinasi antara banyaknya emosi positif dan emosi negatif yang relatif lebih sedikit dialami terhadap kepuasan kehidupan secara umum. *Subjective well-being* merupakan tema yang sudah cukup banyak dibahas, namun belum banyak yang membahas mengenai *subjective well-being* khusus pada mahasiswa.

Dari sejumlah populasi yang ada, salah satu hal yang penting untuk dilihat *subjective well-being* nya adalah mahasiswa. Mahasiswa dipandang sebagai generasi muda terpelajar yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia dimasa depan, mahasiswa juga merupakan masa transisi dari SMA menuju perkuliahan dan merupakan masa *emerging adulthood* (Browman, 2010; Arnett, 2006 dalam Santrock, 2011).

Menjadi mahasiswa tentunya akan menjadi hal yang menyenangkan, mahasiswa dapat bertemu dengan banyak teman baru dan mengenal lingkungan baru, namun setiap mahasiswa pasti pernah mengalami problematika dalam kehidupan kampusnya, seperti tuntutan dari lingkungan dan beban akademik yang harus ditanggung membuat mahasiswa tidak bahagia, merasa tertekan dan memutuskan untuk melakukan aksi bunuh diri, yang dapat dibuktikan dari fenomena-fenomena yang terjadi akhir-akhir ini. Ditinjau dari Prambudi (2019) kasus bunuh diri oleh mahasiswa banyak terjadi dalam beberapa waktu terakhir. Seperti aksi bunuh diri yang dilakukan TSR mahasiswa Institut Teknologi Sumatera (ITERA) semester VI jurusan Geofisika.

Berapa kasus lainnya ditemukan pada tanggal 18 Desember 2018 dengan korban berinisial MB, mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Unpad 2012, dan korban berinisial RWP, yang merupakan mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Unpad ditemukan tidak bernyawa dikamar kontrakannya, keduanya merupakan mahasiswa semester 13 yang belum menyelesaikan skripsi dan mengalami masalah keuangan. Ada juga mahasiswa Universitas Sriwijaya, BCS (22

tahun), Universitas Sriwijaya ia melakukan aksi bunuh diri karena depresi mengenai skripsi, juga mahasiswa Universitas Sumatera Utara FAP (24 tahun) ditemukan tewas di pintu kamar kosnya.

Sedangkan ditinjau dari Reni (2019) melalui hasil survei pada mahasiswa di Bandung yang diungkap oleh dr. Teddy Hidayat Sp.KJ. (K) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengalami depresi sebanyak 30,5%, berpikir serius untuk bunuh diri sebanyak 20% , dan sudah melakukan percobaan bunuh diri sebanyak 6%. Berdasarkan pemaparan diatas, banyak mahasiswa yang depresi sampai melakukan aksi bunuh diri. Kondisi depresi dan bunuh diri ini merupakan salah satu indikator dari rendahnya subjective well-being pada mahasiswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Myers dan Diener (1995) bahwa seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah seringkali menganggap peristiwa yang terjadi merupakan peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga memunculkan emosi *negative* seperti depresi, kecemasan, dan kemarahan. Renshaw (2016) merupakan tokoh yang mengembangkan konstruk *subjective well-being* pada mahasiswa. Ia menamakan konstruk tersebut sebagai *College Student Subjective Well-being* yang terdiri dari 4 aspek yaitu kepuasan akademik, efisiensi akademik, keterhubungan akademik, dan kebersyukuran.

Konstruk ini masih tergolong baru dan belum banyak ditelaah dalam penelitian terkini. Mengingat adanya indikasi *subjective well-being* yang rendah pada mahasiswa, oleh karena itu peneliti merasa penting untuk meneliti tentang *subjective well-being* khusus pada mahasiswa atau yang dikenal dengan *college student subjective well-being*. Menurut Diener, dkk (1999) banyak faktor yang dihubungkan dengan *subjective well-being*, seperti kepribadian (*ekstravert, self esteem, optimism*), tujuan, kesehatan, pendapatan, agama, pernikahan, usia, perbedaan jenis kelamin, semangat kerja, pendidikan, dan kecerdasan. Dari faktor-faktor tersebut ternyata jenis kelamin berhubungan dengan *subjective well-being* yang dimana baik laki-laki ataupun perempuan memiliki tingkat *subjective well-being* yang berbeda-beda.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Diener, dkk (2000) bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Namun efek tersebut juga kecil dan tergantung kepada komponen mana dari *subjective well-being* yang diukur. Penelitian yang ada mengenai hubungan jenis kelamin dan *subjective well-being* dilakukan oleh Stock, dan Okun (dalam Diener, dkk 1999) menunjukkan bahwa pria sedikit lebih bahagia dibandingkan wanita, tetapi perbedaannya sangat kecil. Sedangkan Lee, Seccombe, & Shehan (1991) menemukan bahwa wanita lebih banyak melaporkan kebahagiaan mereka dibandingkan pria.

Sejalan dengan hasil penelitian Prabowo (2017) bahwa bahwa seorang wanita cenderung memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi dari laki-laki. Hal tersebut terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping dan aktifitas sosial yang dilakukan, dimana wanita lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki (Snyder, dalam Prabowo 2017). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Cicognani (2011) yang menunjukkan remaja wanita mempunyai *well-being* yang lebih tinggi dibandingkan pria.

Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Graham (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *well-being* dimana wanita lebih tinggi daripada pria. Namun perempuan juga dua kali lipat lebih beresiko mengalami depresi secara klinis. Hal tersebut menurut Nolen-Hoeksema dan Rusting (dalam Diener, dkk 1999) terjadi karena perempuan mengalami emosi positif dan negatif yang lebih intens dari pada laki-laki. Sehingga dapat dilihat bahwa jenis kelamin masih belum diketahui secara jelas hubungannya dengan *subjective well-being*, karena secara umum wanita ditemukan memiliki *subjective well-being* yang lebih baik, tetapi wanita juga memiliki indikasi depresi yang lebih tinggi. Karena hal tersebut masih inkonsisten, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan jenis kelamin dengan *subjective well-being* yang ditujukan khusus pada mahasiswa.

Selain jenis kelamin, optimisme juga merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada mahasiswa karena orang yang optimis mereka akan cenderung lebih merasa bersyukur, memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, merasa puas dengan kehidupannya, memiliki hubungan harmonis bahkan memiliki semangat untuk mengejar tujuannya. Seperti yang dikatakan oleh Lin, dkk. (2010), orang yang optimis cenderung menunjukkan kepuasan hidup (*well-being*) yang lebih baik karena memiliki pemikiran yang positif pada kehidupannya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Busseri, dkk (2009) juga menemukan bahwa orang yang memiliki karakter optimis cenderung lebih positif dalam mengevaluasi kehidupannya. Optimis sendiri menurut Seligman (2006) adalah gaya penjelasan dan pola pikir positif untuk masa depan ketika individu memikirkan penyebab dari suatu pengalaman. Optimisme adalah keyakinan individu bahwa hasil yang baik akan terjadi dalam kehidupan (Taylor, 2012).

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Scheier dan Carver (1985) yang mengatakan bahwa *well-being* akan tercipta jika individu memiliki sikap optimis yang tetap melihat realita dalam kehidupannya, dimana individu yang mengevaluasi

dirinya dalam cara positif akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki harapan yang positif tentang masa depan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Souri & Hasanirad (2011) mengenai hubungan antara resiliensi, optimisme dan *well-being* pada 414 mahasiswa kedokteran di Universitas Tehran Iran, menjelaskan bahwa optimisme memainkan peran mediasi dalam hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis.

Selanjutnya hasil penelitian dari Augusto, Pulido & Lopez (2011), menunjukkan hasil hubungan positif antara optimisme dan *well-being* serta hubungan negatif antara *pesimisme* dengan *well-being* pada 217 sarjana berjenis kelamin perempuan dari berbagai disiplin ilmu Universitas South of Spain. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Ratnaningsih (2016) yang menunjukkan bahwa optimisme memberikan sumbangan efektif sebesar 35% pada *well-being*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel *well-being* sebesar 35% dapat diprediksi oleh optimisme, sisanya 65% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitiannya, dan disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara optimisme dan *well-being* pada mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan berbeda-beda hubungan jenis kelamin dengan subjective well-being di beberapa penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut adanya dikarenakan pengaruh dari faktor-faktor lainnya. Begitupun orang yang optimis akan cenderung menunjukkan kepuasan hidup (*well-being*) yang lebih baik karena memiliki pemikiran yang positif pada kehidupannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat dan membuktikan apakah ada hubungan antara jenis kelamin dan optimisme dengan subjective well-being khusus pada mahasiswa.

Penelitian ini akan membahas subjective well-being dari konstruk yang dibangun khusus pada mahasiswa sehingga diharapkan hasilnya dapat lebih spesifik dan memberi sumbangan informasi baru mengingat belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi peneliti merasa pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai subjective well-being khusus pada mahasiswa atau yang dikenal dengan college student subjective well-being dan informasi ini dapat dijadikan informasi penunjang untuk memberikan intervensi pada mahasiswa agar dapat meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Apakah ada Hubungan antara Jenis Kelamin dengan College Student Subjective well-being?, Apakah ada Hubungan antara Optimisme dengan College Student Subjective well-being?, dan Apakah ada Hubungan antara Jenis

Kelamin dan Optimisme dengan College Student Subjective well being? B. Tujuan Penelitian Mengetahui Hubungan antara Jenis Kelamin dengan College Student Subjective well-being Mengetahui Hubungan Optimisme dengan College Student Subjective well-being Mengetahui Hubungan antara Jenis Kelamin dan Optimisme dengan College Student Subjective well-being C.

Manfaat Penelitian Manfaat Teoretis : jika penelitian ini terbukti, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi Klinis, dan Psikologi Pendidikan serta dapat berkontribusi terhadap teori yang berkaitan dengan subjective well-being, dan optimisme. Manfaat Praktis : Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi antara optimisme, dan college student subjective well-being sehingga mahasiswa mengetahui pentingnya optimisme dalam meningkatkan college student subjective well-being dan dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan college student subjective well-being mereka.

Bagi instansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak kampus terkait college student subjective well-being pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di instansi tersebut sehingga pihak instansi juga dapat membantu dalam mensejahterakan mahasiswanya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khasanah psikologi klinis dan psikologi pendidikan dalam instansi tersebut. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan ataupun acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi klinis dan pendidikan.

BAB III METODE PENELITIAN Identifikasi Variabel Penelitian Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu variabel tergantungan dan variabel bebas : Variabel Tergantungan : College Student Subjective Well-being Variabel Bebas : 1. Jenis Kelamin 2. Optimisme Definisi Operasional Variabel Penelitian College Student Subjective Well-being College Student Subjective Well-being adalah konstruk yang spesifik yang membahas **kesejahteraan psikologis pada mahasiswa** yang dikembangkan oleh Renshaw, (2016).

College student subjective well-being juga merupakan penilaian **terhadap empat aspek utama** dari kehidupan mahasiswa (Renshaw, 2016). Adapun aspek-aspek Well-being menurut Renshaw (2016) yaitu College gratitude (emotional domain), Academic self-efficacy (cognitive domain), Academic satisfaction (cognitive domain), School connectedness (social domain), College Student Subjective Well-being pada mahasiswa dapat diketahui dengan **skor yang diperoleh subjek** setelah mengisi skala CSSWQ. Skala ini dikembangkan oleh Renshaw (2016). Terdiri dari 16 aitem bertujuan untuk mengungkap tingkat college student subjective well-being.

Dimana **tinggi skor yang diperoleh maka semakin** tinggi college student subjective well-being pada subjek. Sebaliknya, dimana rendahnya skor **yang diperoleh, maka semakin** rendah college student subjective well-being pada subjek. Jenis Kelamin Jenis kelamin yaitu merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sudut non biologis, yaitu dari aspek budaya sosial, ataupun psikologis (Siti Mutmainah dalam Normadewi & Arifin, 2012). Indikator Jenis Kelamin yaitu : laki-laki dan perempuan (Pradanti dan Prastiwi, 2014). Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy yaitu laki-laki **diberi kode 0 dan** perempuan **diberi kode 1. 3.**

Optimisme Optimisme adalah keyakinan dalam menyikapi sebuah peristiwa, baik peristiwa yang menyenangkan ataupun peristiwa yang tidak menyenangkan dengan memiliki harapan dan ekspektasi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal baik yang akan terjadi pada masa mendatang. Aspek-aspek optimisme Seligman : *permanence, pervasiveness, personalization*. Skala yang akan digunakan untuk variabel optimisme, adalah berdasarkan skala yang diadaptasi oleh Listiana (2009). Skala optimisme ini terdiri dari 33 aitem yang bertujuan mengungkap tingkat optimisme yang dimiliki subjek. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat optimisme subjek.

Sebaliknya, **semakin rendah skor yang** diperoleh, maka tingkat optimisme yang dimiliki subjek dikatakan rendah. Subjek Penelitian Populasi Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan **oleh peneliti untuk dipelajari** lalu kemudian diambil

kesimpulan, Sugiyono (2014). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa universitas di Bandar Lampung. Karena jumlah populasi yang akan diteliti tidak teridentifikasi maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel.

Sampel Sampel adalah jumlah bagian dan dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sugiyono (2014). Sampel dalam penelitian ini adalah (1). Mahasiswa aktif di perguruan tinggi, (2). Semester 3-7, (3). Jenis kelamin pria ataupun wanita, (4). Semua Jurusan. Penelitian ini teknik menerapkan non probability sampling, yaitu teknik pemungutan sampel yang tidak memberi peluang dan atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih untuk menjadi sampel. Karena jumlah populasi tidak diketahui, sampel diambil dengan metode Accidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebenaran, siapa saja yang secara keberulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut yang keberulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Metode Pengumpulan Data Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur berupa skala.

Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang secara tertulis dijawab oleh responden dengan maksud untuk mengumpulkan informasi. Penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala CSSWQ dan Skala Optimisme. Skala CSSWQ (College Student Subjective Wellbeing Questionary) College student subjective well-being dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala college student subjective well-being questionnaire (CSSWQ) dari Renshaw (2016) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh tim penelitian college student subjective well-being (2020) yang memang ditujukan khusus bagi mahasiswa.

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek dari Renshaw (2016) yang meliputi: keyakinan pencapaian terhadap akademis (efficacy academic), kepuasan pencapaian terhadap akademis (academic satisfaction), keterhubungan dengan institusi pendidikan (connectedness school) dan kebersyukuran terhadap pendidikan yang sedang dijalani (gratitude college). Kemudian skor skala dibuat dengan menjumlahkan respons aitem dari empat subskala. Semakin banyak skor yang diperoleh maka semakin tinggi college student subjective well-being mahasiswa.

Skala ini terdiri dari 16 item yang dijawab dengan model skala likert dengan 7 model jawaban yang berarti sebagai berikut : 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Sedikit Tidak Setuju 4 = Netral 5 = Sedikit Setuju 6 = Setuju 7 = Sangat Setuju Tabel 1

CSSWQ No	Aspek	Butir Nomor	Favourable	Jumlah
1, 5, 9, 13	Kepuasan Akademik			
4	Efisiensi Akademik	2, 6, 10, 14	4	
3, 7, 11, 15	Keterhubungan Sekolah			4
4, 8, 12, 16	Bersyukur Perguruan Tinggi		4	
16	Total			16

Adaptasi dan ujicoba

skala college student subjective well-being Dalam penelitian ini peneliti melakukan adaptasi skala College Student Subjective Well-being Questionnaire (CSSWQ) bersama mahasiswa lainnya yang tergabung dalam tim penelitian tentang College Student Subjective Well-being. Proses adaptasi dilakukan dengan menerjemahkan terlebih dahulu skala asli College Student Subjective Well-being Questionnaire (CSSWQ) dari Renshaw (2016) ke dalam Bahasa Indonesia agar lebih mudah untuk dipahami.

Setelah itu dilakukan uji keterbacaan terhadap 10 subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian dan skala yang sudah diterjemahkan mengalami perubahan di beberapa kalimat. Setelah revisi terhadap hasil uji keterbacaan dilakukan, tahapan selanjutnya adalah melakukan ujicoba alat ukur terhadap orang dengan karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Pengujian skala CSSWQ akan dilakukan menggunakan kriteria eksternal. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran validitas alat ukur yang lebih akurat karena nilai validitas diperoleh dengan membandingkan alat ukur yang sedang diadaptasi dengan kriteria diluar alat ukur yang sudah teruji valid mengukur hal yang berhubungan dan atau tidak berhubungan dengan konstruk yang diukur dalam alat ukur ini.

Oleh karena itu, dalam pengujiannya, skala CSSWQ akan diberikan bersama ketiga skala lainnya yaitu Subjective Happiness Scale (SHS) dari Lyubomirsky & Lepper (1999), Satisfaction With Life Scale (SWLS) dari Diener, Emmons, Larsen dan Griffin (1985), dan **Depression Anxiety Stress Scale** (DASS) dari Lovibond (1995) kepada 180 mahasiswa dengan menggunakan google formulir. Ketiga skala tersebut digunakan sebagai kriteria eksternal dalam pengujian validitas CSSWQ karena SHS mengukur kebahagiaan secara global dan juga alat ukur ini **dikembangkan berdasarkan teori dari subjective well-being** (Lyubomirsky dan Lepper, 1999).

Sedangkan untuk skala SWLS, berdasarkan penelitian dari Agussalim (2015) validitas konvergen skala SWLS memiliki korelasi yang tinggi dengan alat ukur subjective well-being lainnya. Sementara itu untuk skala DASS dalam penelitian Crawford (2003) mengemukakan bahwa korelasi antara DASS dan sub skala positive affect dari skala Positive And Negative Affect Schedule (PANAS) adalah -0,29 yang berarti berkorelasi negatif. Artinya semakin tinggi afek positif maka semakin rendah **depresi, kecemasan, dan stres** dan hal ini berkontribusi terhadap subjective well-being.

Pengujian skala college student subjective well-being Pengujian validitas alat ukur dengan kriteria eksternal **yang digunakan dalam penelitian ini** menggunakan validitas konstruk dengan teknik pengujian validitas konvergen (convergent validity) dan validitas diskriminan (discriminant validity) sebagai teknik uji validitas. Validitas konvergen Dimana alat ukur yang setara apabila diuji akan menghasilkan korelasi positif.

Kesetaraan tersebut dapat berbentuk konstruk yang relatif sama maupun konstruk yang sama dengan metode pengukuran yang berbeda. (Periantalo, 2016).

Dalam melakukan teknik pengujian validitas konvergen, peneliti mengkorelasikan skor total CSSWQ dengan skor total dari SHS, dan SWLS menggunakan korelasi Pearson dan kemudian didapati hasil korelasi skor total CSSWQ dengan SHS adalah 0,341 dan memiliki korelasi positif dengan signifikansi 0,01. Sedangkan korelasi skor total CSSWQ dengan SWLS adalah 0,437 dan memiliki korelasi positif dengan signifikansi 0,01. Sementara itu, Merupakan uji validitas alat ukur dengan hal yang tidak berhubungan atau berbeda. Apabila dua alat ukur yang tidak berhubungan diuji korelasinya menunjukkan tidak berkorelasi, apabila berkorelasi akan berkorelasi sangat rendah. Kedua konstruk yang tidak ada hubungan idealnya tidak memiliki hubungan.

Dalam melakukan teknik pengujian validitas diskriminan, penelitian ini menggunakan korelasi Pearson dengan mengkorelasikan skor total CSSWQ dengan setiap aspek alat ukur DASS. Kemudian didapati hasil korelasi CSSWQ dengan aspek stress adalah -0,100 dan tidak signifikan, CSSWQ dengan aspek cemas adalah -0,073 dan tidak signifikan, dan CSSWQ dengan aspek depresi adalah -0,183 dan berkorelasi negative signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa skala CSSWQ yang telah diadaptasi valid mengukur konstruk subjective well being, karena ditemukan berkorelasi signifikan dengan kriteria eksternal yang berhubungan dengan subjective well being, yaitu **kebahagiaan dan kepuasan hidup** yang diukur dalam SHS dan SWLS.

Selain itu, validitas alat ukur CSSWQ juga diperkuat dengan ditemukannya korelasi yang tidak signifikan dengan kriteria eksternal yang tidak berhubungan dengan subjective well being, yaitu stress, cemas, dan depresi yang diukur dalam DASS. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan Formula Alpha Cronbach sebagai uji reliabilitas dengan menggunakan software SPSS 21.0 for windows. Uji reliabilitas untuk skala College Student Subjective Well-being Questionnaire (CSSWQ) yang sudah diadaptasi dilakukan dengan menggunakan formula alpha cronbach dengan skor 0,898 yang artinya reliabilitas cukup tinggi dengan korelasi item total berkisar dari 0,409 – 0,666.

Skala Optimisme Variabel optimisme penelitian dalam ini diukur dengan memakai atau menggunakan skala adaptasi oleh Listiana (2009) yang disusun mengacu pada aspek-aspek optimisme dari teori Seligman (2006) yakni aspek permanence, pervasiveness, dan aspek personalization. Skala likert dimodifikasi menjadi empat pilihan respon, yaitu **sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS)**. Jumlah item pada skala ini adalah sebanyak 33 aitem. Dengan reliabilitas sebesar 0,924 dan rentang validitas aitem antara 0,325 sampai 0,708.

Tabel Blueprint skala optimisme No _Aspek _ _No Butir Favourable _Unfavourable
_Jumlah _ _Pemanence _Stabil Sementara _12,16,17,22,31 9, 14, 27 _10,19,20,25,28,30 3
_15 _ _Pervasiveness _Spesifik Global _6,26 1,5,8 _4,11 2,7,32,33 _11 _ _Personalization
_Internal Eksternal _23 15,29 _13,18,24 21 _7 _ _Total _ _16 17 _33 _ _Metode Analisis
Data Penelitian ini termasuk penelitian korelasi, dalam penelitian ini peneliti ingin
mengetahui hubungan antara Jenis Kelamin dan optimisme dengan subjective
well-being pada mahasiswa . Teknik statistik yang digunakan untuk menguji penelitian
ini yaitu dengan Analisis Regresi Berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan secara
linear antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat.

Metode analisis data adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengelola
data dan menganalisis kemudian diuji kebenaran hasil penelitian. Sebelum melakukan
hipotesis kebenaran, maka dilakukannya uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas.
Keakuratan dan kemudahan pengolahan data dalam analisis menggunakan SPSS for
Windows 22.0.

//

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://docobook.com/i-pengaruh-self-efficacy-dan-regulasi-emosi.html>
<1% -
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/download/SuppFile/2214/122>
<1% -
<https://123dok.com/document/yev3jl7z-subjective-wirusaha-tergabung-kelompok-wirusahawan-skripsi-jurusan-psikologi.html>
<1% - <https://akademik.uniska-bjm.ac.id/repository-tugas-akhir-mahasiswa/>
<1% - https://issuu.com/lampungpost0/docs/lampung_post_selasa_21_februari_201%201%20-%20
<https://www.kompasiana.com/susilo11/5c8510f9ab12ae1b0a48f952/disengagement-salah-satu-faktor-penyebab-banyaknya-kasus-bunuh-diri-di-kalangan-mahasiswa>
<1% -
http://eprints.undip.ac.id/5359/1/Gangguan_Kejiwaan_Tokoh_Nedena_Dalam_Novel_Daidaisme_Karya_Dewi_Sartika.doc
<1% - <https://www.scribd.com/document/439838157/Abstrak-Booklet-R>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/dy4pm8ry-strategi-nafkah-dan-tingkat-kesejahteraan-pada-keluarga-miskin.html>
<1% -
<https://123dok.com/document/myj7do5y-hubungan-antara-virtue-dengan-kepuasan-hidup-etnis-tionghoa.html>
<1% -
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/166/jtptunimus-gdl-novidwirud-8299-3-babii.pdf>
<1% -
<https://123dok.com/document/ynewvr1y-hubungan-psychology-regulated-learning-prestasi-mahasiswa-penghafal-surabaya.html>
<1% - https://issuu.com/jurnal_poltekkes_jambi/docs/jurnal_poltekkes_jambi_vol_6
<1% -
<http://eprints.uad.ac.id/11143/1/Gambaran%20Subjective%20Well-Being%20Pada%20Perempuan%20Difabel.pdf>
<1% - <http://www.jim.unsyiah.ac.id/Psikologi/article/download/1417/747>
<1% - <https://www.gci.or.id/assets/papers/semarak-50th-bk-unp-2017-214.pdf>
<1% -
https://www.researchgate.net/profile/Ratih_Arruum_Listiyandini/publication/318128262_Peranan_Optimisme_terhadap_Resiliensi_pada_Mahasiswa_Tingkat_Akhir_yang_Mengerj

akan_Skripsi/links/595b4dbdaca272f3c0877f43/Peranan-Optimisme-terhadap-Resiliensi-pada-Mahasiswa-Tingkat-Akhir-yang-Mengerjakan-Skripsi.pdf

<1% -

<https://www.coursehero.com/file/p6jc1ofm/Penelitian-sebelumnya-yang-dilakukan-oleh-Edhi-Asmirantho-2014-Desy-Arista-2012/>

<1% - <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/14936/14440>

<1% - <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/7686>

<1% - <https://konsultasiskripsi.com/tag/judul-manajemen/page/5/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/326683433_Pengaruh_Resiliensi_dan_Empati_t_erhadap_Gejala_Depresi_pada_Remaja

<1% -

<https://id.123dok.com/document/qvl300dy-hubungan-antara-penyesuaian-diri-dan-har-ga-diri-dengan-subjective-well-being-hubungan-antara-penyesuaian-diri-dan-harga-dir-i-dengan-subjective-well-being.html>

<1% - <http://repository.ump.ac.id/1571/3/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://docobook.com/plagiat-merupakan-tindakan-tidak-terpuji-plagiat5b95dc8e476fc46b6532c1ffe6a3139080264.html>

<1% - <https://www.scribd.com/presentation/422075922/00-KUANTITATIF-KUALITATIF>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/329058051_Adaptabilitas_Karier_dan_Well_Bei-ng_pada_Mahasiswa_Tahun_Pertama

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/323357382_PERBEDAAN_SUBJECTIVE_WELL_B EING_ANTARA_GURU_BERSERTIFIKASI_DAN_NON_SERTIFIKASI

1% - <https://www.scribd.com/document/356414986/Analisis-Pengaruh-Love-of-Money>

<1% - <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/download/3070/2957>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68681/Chapter%20III-V.pdf?sequence=3&isAllowed=y>

<1% -

<http://www.pengertianku.net/2015/03/pengertian-populasi-dan-sampel-serta-teknik-sa mpling.html>

<1% - <http://repository.lppm.unila.ac.id/4314/1/Prosiding.docx>

<1% - <https://rahmatububassam.wordpress.com/2020/05/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/yr3ko0jy-peningkatan-prestasi-pembelajaran-student-achievement-devison-penelitian-kartasura.html>

<1% -

<http://repository.unika.ac.id/16174/4/13.40.02431%20FRISKA%20HASTUTI%20-%20BAB%20III.pdf>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/lzggv2zo-hubungan-control-penyesuaian-mahasiswa-tingkat-pertama-universitas-sumatera.html>

<1% - <https://www.scribd.com/document/393650817/ANIS-ROHMANA-MALIK-FKIK-pdf>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/160357726/Skripsi-Hubungan-Kebahagiaan-Dengan-Kepuasan-Hidup>

<1% - <https://journal.ugm.ac.id/gamajop/article/download/53049/pdf>

<1% -

<https://www.researchgate.net/journal/Jurnal-Pengukuran-Psikologi-dan-Pendidikan-Indonesia-JP3I-2089-6247>

<1% -

<http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/download/663/527>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/dy40d0zn-gambaran-kualitas-hidup-wanita-dewasa-penderita-kanker-payudara.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/335595609_PENGARUH_FIRST_PSHYCOLOGICAL_AID_DALAM_MENINGKATKAN_REGULASI_EMOSI_DAN_COPING_STRESS_ANAK_PANTI_ASUHAN_DI_KOTA_KUDUS

<1% -

<http://ciputrauceo.net/blog/2016/5/16/pengertian-korelasi-dan-macam-macam-korelasi>

<1% - <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/download/4462/3755>